

## DINAMIKA DAN REVITALISASI TRADISI LISAN LEGENDA DI KALIMANTAN TENGAH

*Dynamics and Revitalization of Oral Tradition of the Legends in Central Kalimantan*

**Maria Arina Luardini**

Universitas Palangka Raya

Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Pos-el: [Maria\\_luardini@edu.upr.ac.id](mailto:Maria_luardini@edu.upr.ac.id)

### Abstrak

Tradisi lisan dapat dimaknai sebagai kebiasaan lisan yang dituturkannya secara turun-temurun. Di Kalimantan Tengah (selanjutnya disebut KT) terdapat banyak tradisi lisan dengan berbagai tujuan, seperti menghibur atau memberi nasihat. Namun demikian, tradisi lisan belum begitu dikenal oleh generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengupas dinamika dan revitalisasi tradisi lisan berupa legenda di KT. Data diperoleh dengan menggunakan dua teknik dalam pengambilan data penelitian, yaitu observasi dan interview untuk mendapatkan catatan lapangan, gambar dan dokumentasi. Pendekatan etik dan emik juga digunakan dalam menganalisis data karena penelitian ini memakai teks-teks dan dokumen yang berisi, berhubungan, dan mendiskusikan tentang legenda. Dari data hasil penelusuran legenda dan kehidupan nyata didapatkan bahwa legenda di KT diklasifikasikan sebagai legenda yang dinamis berdasarkan jenis legenda dan pergerakan penuturnya. Penutur sebagai pemilik legenda pun mempunyai usaha untuk melakukan revitalisasi budaya, yaitu melalui jalur pendidikan, agama, dan media sosial. Situasi ini mempunyai implikasi bahwa revitalisasi tradisi lisan legenda seharusnya dilakukan tidak hanya melalui jalur formal di sekolah, tetapi dapat juga dilakukan melalui keluarga atau pada sekolah/ belajar di komunitas, seperti yang telah dan sedang dilakukan oleh Balai Bahasa di beberapa Provinsi di Indonesia.

**Kata kunci:** *dinamika, legenda, revitalisasi, tradisi lisan*

### Abstract

Oral tradition is an oral habit, which usually tells about traditional cultures intergeneration. In Kalimantan Tengah 'Central Kalimantan' (called as KT), the oral tradition is varied with many objectives, such as entertaining or providing suggestions. Therefore, the oral tradition is not so popular for the younger generations. This article aims to analyze the dynamics and revitalization of oral tradition in the form of legends that existed in KT. In collecting the data, two techniques were applied: direct observation, and in-depth interview for obtaining field notes, pictures, and recordings. Ethic and emic approaches were also applied as some texts or documents consisted, related to, and discussed the legends were used. The data of oral traditions show that legends in KT are actually dynamics based on the types of legends and movements of the speakers. The speakers who own the legends also try to revitalize their cultures through education, religion, and social media. This condition implies that oral tradition should be introduced to young generations, not only through formal situations but also through informal ones, such as in the family or community learning which has been and is being conducted by the Balai Bahasa in some Provinces in Indonesia.

**Keywords:** *dynamics, legend, revitalization, oral tradition.*

### Informasi Artikel

Naskah Diterima  
13 Maret 2023

Naskah Direvisi akhir  
21 November 2023

Naskah Disetujui  
9 Desember 2023

### Cara Mengutip

Luardini, Marina Arina. (2023). Dinamika Dan Revitalisasi Tradisi Lisan Legenda Di Kalimantan Tengah. *Aksara*. 35(2). 277—285. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.4172.277--285>

## PENDAHULUAN

Ada dua klasifikasi sistem tradisi, yaitu tradisi literasi atau tradisi yang tertulis dan tradisi lisan. Tradisi lisan yang biasa disebut sebagai budaya lisan atau adat lisan hanya mengandalkan ingatan bersama masyarakat pemiliknya, tetapi dengan kesadaran pemiliknya beberapa tradisi lisan telah direkam dalam bentuk tulis maupun rekaman. Ada berbagai bentuk tradisi lisan, seperti pantun, nasihat, balada, dan cerita rakyat (Duija, 2005; Nurhasanah & Zuriatin, 2018; Wati, 2023). Dari berbagai bentuk tradisi lisan tersebut, artikel ini memfokuskan tradisi lisan pada cerita rakyat yang berbentuk *legenda* dengan pertimbangan bahwa di dalam legenda itu sendiri terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan secara universal, seperti nilai moral, nilai sejarah, dan adat-istiadat.

Dalam tulisan ini, terlebih dahulu, akan dijabarkan konsep istilah dinamika dan revitalisasi berkaitan dengan tuturan lisan berbentuk legenda di KT. Dinamika atau dinamis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya”. Intinya adalah *bergerak* yang mengacu pada pergerakan internal tuturan lisan itu sendiri. Sementara itu, revitalisasi (vital: sangat penting – untuk kehidupan dan sebagainya) lebih mengacu kepada usaha eksternal untuk menjaga dan merawat tuturan lisan itu sendiri sehingga tuturan tersebut tetap hidup. Oleh sebab itu, artikel ini mengupas beberapa tradisi lisan legenda yang terdapat di KT dengan mengacu pada dua bahasan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, tradisi lisan, khususnya legenda, telah tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak lama, tetapi keberadaannya menjadi tersisihkan di kalangan generasi muda. Beberapa pendapat ahli menyatakan juga hal tersebut. Nasib sastra daerah di Indonesia masih sangat menyedihkan (Hamid, 2019). Lebih jauh, Ardhi memaparkan bahwa kurangnya minat terhadap tradisi lisan disebabkan belum terlalu kuatnya budaya ini sehingga minimnya dukungan material serta belum adanya visi dan misi (Ardhi, 2021). Dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk melihat dua hal yang berkaitan dengan legenda di KT, yaitu dinamika dan revitalisasi dari tradisi lisan berbentuk legenda di KT.

Dipilihnya legenda sebagai objek pembahasan dalam artikel ini didasarkan pada pandangan bahwa legenda dapat mewakili tuturan lisan yang lainnya. Di dalam legenda terdapat hampir semua aspek dan nilai tuturan lisan. Oleh sebab itu, konsep tentang legenda akan diuraikan terlebih dahulu.

Legenda, yang merupakan bagian dari cerita rakyat dan juga merupakan bagian dari tuturan lisan, mempunyai ciri-ciri umum dari tuturan lisan (Sukatman, 2009; Lisa Krisdayani Sitepu, dkk, 2019), yaitu (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, (2) bersifat tradisional, yaitu bentuk relatif sederhana dan standar, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama secara kolektif, serta (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terlalu kasar dan terlalu sopan.

Dari kelisanan ini, penggolongan legenda belum sepakat pada satu pendapat. Di tahun 1958, Winick menggolongkan legenda dalam dua tipe, yaitu legenda lokal (*local legend*) atau legenda yang sangat erat hubungannya dengan tempat-tempat tertentu dan legenda migratori (*migratory legend*) atau cerita (rakyat) yang mempunyai varian yang biasanya dalam bentuk tempat suatu kejadian. Kemudian, Brunvand (dalam Danandjaja 2007; Nurhasanah & Zuriatin, 2018)) menggolongkan legenda dalam empat kelompok, yaitu legenda keagamaan (*religious legends*) atau legenda-legenda yang berhubungan dengan orang-orang suci; legenda alam gaib (*supernatural legends*) atau legenda-legenda dengan cerita yang dianggap pernah dialami seseorang berkaitan dengan alam gaib atau ‘kepercayaan rakyat’; legenda perseorangan (*personal legends*) atau cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap pernah terjadi; dan legenda setempat (*local legend*) atau cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi.

Legenda dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2007; Sitepu dkk, 2019) dan beberapa legenda sering dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Legenda biasanya dikaitkan dengan mitos (*myth*). Kata legenda dan mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* dan *logos*. Apabila legenda lebih banyak menceritakan tentang suatu daerah, orang-orang, atau kejadian (orang suci, raja, pahlawan atau peperangan); mitos dipandang lebih sakral karena lebih didasarkan pada kepercayaan (dewa/dewi, kejadian gaib atau makhluk supernatural). Dari konsep tentang legenda tersebut, dapat dikatakan bahwa legenda mempunyai aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi lisan, yaitu aspek sejarah, nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, peribahasa, nyanyian, dan mantra.

Berdasarkan uraian tentang legenda dan hubungannya dengan dinamika tuturan lisan, artikel ini akan membahas legenda lokal yang lahir dan berkembang di KT dan membagi dinamika legenda menjadi dua bagian, yaitu: (1) dinamika legenda berdasarkan jenis tuturan itu sendiri, dan dinamika legenda berdasarkan pergerakan penuturnya, dan (2) usaha revitalisasi yang sudah dan sedang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Terdapat beberapa teori bahasa yang digunakan dalam pembahasan ini. Yang pertama, yaitu teori Linguistik Sistemik-Fungsional (Eggins, 2004; Nagao, 2019) yang menyatakan bahwa setiap bahasa yang ditulis atau diucapkan mempunyai fungsi dan tatanan tersendiri. Teori ini dipakai untuk mengetahui fungsi sosial dan *generic structures* sekaligus untuk mengetahui makna. Yang kedua, teori Semantik atau teori makna yang difokuskan kepada makna konotatif dan denotatif (Pratiwi, Indrayani, & Soemantri, 2020) yang terdapat pada Bahasa yang digunakan dalam legenda di KT. Yang ketiga, teori *Cultural Linguistics* atau linguistik kebudayaan yang menguraikan bahwa bahasa mewakili dan mengalirkan apa yang dipikirkan manusia dalam ekspresi kata-kata yang mempunyai makna. Dalam teori ketiga tersebut diuraikan (1) bunyi-bunyi yang terdengar akan membentuk citraan verbal menjadi kata, (2) kata memerlukan makna yang berhubungan dengan skema-citraan (*image-scheme*), suasana/ tempat (*scene*) dan skenario (*scenarios*), (3) klausa adalah konstruksi berdasarkan citraan verbal, dan (4) wacana (*discourse*) disusun sebagai proses dari cerminan citraan itu sendiri (Palmer, 1996; Kramsch, 2014). Dengan teori-teori tersebut, gambaran tentang jenis legenda dan fungsi/ makna akan dipakai untuk mendapatkan dinamika tradisi lisan legenda.

## METODE

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu observasi partisipatif and interview untuk mendapatkan data tentang tradisi lisan berbentuk legenda yang dimiliki penutur Bahasa Dayak Ngaju di KT. Untuk menganalisis data, pendekatan etik dan emik (Mostowlansky & Rota, 2020) digunakan, yaitu dengan mendasarkan analisis pada persepsi penutur atau penduduk lokal yang mempunyai pengetahuan tentang legenda dan analisis dari peneliti berdasarkan pada teori-teori yang digunakan. Responden dalam hal ini adalah penutur berbahasa Dayak Ngaju di KT yang mengetahui keberadaan legenda atau yang dapat menuturkan tradisi lisan legenda yang dimiliki masyarakat KT. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini juga menggunakan bahan-bahan tulis sebagai data sekunder dan perbandingan dari data yang didapat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil dari observasi dan wawancara serta studi pustaka, didapatkan hasil tentang dinamika legenda di KT berdasarkan jenis legenda dan pergerakan penutur.

### Dinamika Legenda di Kalimantan Tengah

#### (1) Berdasarkan Jenis Legenda

Alam di KT yang memiliki banyak hutan dan sungai telah menginspirasi lahirnya legenda-legenda dengan *setting* sungai. Salah satunya adalah legenda yang menceritakan

tentang persahabatan antara seorang yang sakti (penghuni bumi/ alam darat) dengan pemimpin buaya (penghuni alam air). Legenda tersebut berjudul *Tambak Bajai* atau kuburan/ tempat buaya, yang merujuk pada nama suatu tempat di Desa *Mangkatip*, Kapuas. Di tempat lain, yaitu di aliran Sungai Rungan, anak Sungai Kahayan, daerah Rangkumpit legenda yang sama dengan *Tambak Baja'i* ini diberi judul *Bawi Nyai*. Berikut adalah sinopsis legenda *Tambak Bejai* dituturkan oleh responden, ditulis oleh Nahan (Deparsenibud, 1999) dan legenda *Bawi Nyai* yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.

*Bawi Nyai* yang baru tujuh hari melaksanakan pernikahan, tidak bisa tidur, kemudian dia mandi di *lanting*. Namun, dia merasa ada sesuatu yang menarik kakinya ke dalam air, sampai dia diam tenggelam dalam dasar sungai. Kakaknya, Damang Bahandang Balau mencari adik yang sangat dia sayangi. Setelah beberapa lama menyelam, dia sampai di dalam sebuah desa, desa buaya, dan menyerang rakyat buaya.

Mengetahui kabar rakyatnya banyak yang tewas, raja buaya yang mengepalai desa itu lalu keluar dan menjelaskan kepada Damang Bahandang Balau bahwa manusia tidak boleh mandi di tengah sungai pada waktu matahari tepat berada di ubun-ubun, karena tidak ada bayangannya. Kedua, orang yang baru melaksanakan perkawinan selama waktu tujuh hari tujuh malam tidak boleh mandi di sungai pada malam hari atau bebergian ke mana-mana melewati air karena baunya harum sekali. Ketiga, manusia tidak boleh sembarangan membunuh buaya kecuali jika buaya tersebut memang bersalah. Buaya pun berjanji untuk tidak berjemur di tepian tempat manusia atau di bawah titian jalan turun ke sungai. Kedua, buaya tidak boleh memangsa manusia, kecuali telah diberi tanda atau firasat, tetapi firasat itu tidak dibuang. Ketiga, tidak boleh memasuki alat penangkap ikan milik manusia, kecuali pancing yang memang disediakan untuk buaya yang bersalah.

Damang kemudian membawa adiknya pulang. Mereka berdua tiba-tiba saja ada di tepian tanpa basah sama sekali pakaiannya. Tempat itu lalu dinamakan *Tamabak Baja'i*, artinya kuburan buaya, yaitu di desa Mengkatip, Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas)

Ditinjau dari beberapa teori Bahasa yang digunakan dalam penelitian ini, legenda *Tambak Baja'i* mempunyai fungsi dan makna sebagai berikut.

- (a) Dengan teori Linguistik Sistemik-Fungsional (Eggs, 2004), dapat dipaparkan bahwa legenda di atas mempunyai fungsi sosial untuk menghibur. Legenda tersebut juga mempunyai *generic structures* yang berlaku universal untuk tuturan teks naratif: orientasi (sebagai pembuka), komplikasi (puncak masalah cerita), dan resolusi (pemecahan masalah). Dapat dikatakan bahwa legenda *Tambak Baja'i* atau *Bawi Nyai* mempunyai fungsi dan susunan yang berlaku universal.
- (b) Dengan teori Semantik atau teori makna, legenda di atas mempunyai banyak makna, baik makna denotatif maupun makna konotatif. *Makna konotatif* raja buaya dan Damang Bahandang Balau adalah makhluk hidup yang punya kekuatan lebih sehingga menjadi pemimpin. *Makna denotatif* dari ekspresi *tidak boleh* bermakna larangan dan menjadikannya suatu hal yang tabu untuk dilakukan dan hal tersebut memang menjadi suatu hal yang dipercaya dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari.
- (c) Dengan teori *cultural linguistics* atau linguistik kebudayaan (Palmer, 1996; Kramsch, 2014), didapatkan bahwa legenda di atas memiliki hubungan antara aspek-aspek sosial, budaya, dan kepercayaan serta aspek sosial antara manusia dan binatang dalam lingkup kepercayaan sosial itu sendiri yang tertulis pada Kitab *Panaturan* – Kitab Agama Kaharingan yang dirangkum oleh Ukur (2004).

... kedua insan ini kemudian menikah dan mendapatkan turunan pertama berupa babi, ayam, kucing, anjing, dan segala binatang. Keturunan kedua berwujud manusia, yaitu Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Buno. ...



Dapat dikatakan bahwa manusia dan binatang merupakan makhluk hidup dari satu turunan yang mempunyai wilayah hidup masing-masing dan harus saling menghormati. Hal tersebut senada dengan pendapat Hidayat dan Fardiansari (2016), “Warisan tradisi lisan bangsa Indonesia tidak semata mata sebagai suatu kekayaan budaya, tetapi juga memiliki peranan dalam praktik-praktik sosial budaya masyarakat. Salah satu peranan tersebut adalah turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan”

Ajaran, makna, dan kepercayaan yang terkandung dalam legenda ini diyakini oleh penuturnya di sepanjang aliran Sungai Kapuas dan Sungai Kahayan, dua sungai terbesar di KT. Dengan kata lain, tuturan lisan yang bertemakan hubungan antara manusia dan binatang ini telah bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.

## (2) Berdasarkan Pergerakan Penuturnya

Di sepanjang aliran anak Sungai Kahayan, yaitu Sungai Rungan, terdapat suatu Legenda dengan judul *Tampara Tatum* yang telah terdokumentasikan (Kebudayaan, 1979; Iper, 2009; Luardini, 2016). Legenda ini bercerita tentang keturunan *Tambun Bungai*, yang memutuskan untuk pindah mencari tempat yang aman setelah diserang oleh musuh dari Sungai Mahakam (Kalimantan Timur). Berdasarkan arah yang ditunjuk oleh burung Antang dalam upacara *Manajah Antang*, mereka memutuskan bahwa Sungai Rungan ditetapkan sebagai tempat tinggal. Semua penduduk yang terdiri atas beberapa keluarga yang ikut pindah akan mendiami suatu daerah berdasarkan kokok ayam *Sempung*, yaitu mulai dari keluarga yang menempati Sungai Kahayan paling hilir di Desa Tumbang Rungan sampai keluarga terakhir yang paling hulu berada di *Tumbang Miri*. Keluarga di sepanjang aliran sungai inilah yang disebut keturunan *Tambun Bungai*.

Pada tahun 2008, Kementerian Sosial Republik Indonesia dan Dinas Sosial bekerjasama dengan Perguruan Tinggi mengadakan studi kelayakan untuk pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) di daerah *Tumbang Tuwe*, Kecamatan *Rungan Hulu*, Kabupaten Gunung Mas (Luardini, dkk., 2008). Desa Tumbang Tuwe merupakan pemekaran dari Desa Sei Antai dan terbentuk dari mereka yang mengadu nasib dengan menambang emas secara tradisional di sepanjang Sungai Rungan, anak Sungai Kahayan. Di samping menambang emas, komunitas ini juga melakukan peladangan berpindah. Secara administrasi, Tumbang Tuwe terbentuk pada bulan Juni 2006 dan memiliki hanya 75 KK yang menyebar dari simpang Sungai Rungan dan Sungai Atai sampai di bawah Bukit Pintik.

Jika dihubungkan dengan legenda *Tampara Tatum* yang berasal dari satu kampung yang menyebar di sepanjang aliran Sungai Rungan sampai paling hulu di Tumbang Miri, saat ini penduduknya telah menyebar sampai Sungai Tuwe dengan hulu berada di kaki Bukit Pintik. Komunitas di Desa Tumbang Tuwe ini pun tahu tentang legenda *Tampara Tatum*, tetapi mereka tidak yakin apakah mereka keturunan *Tambun Bungai* seperti pada legenda tersebut. Legenda tentang *Tambun Bungai* pun mempunyai versi lain yang disebut dengan *Tatum* yang juga dituturkan terjadi di Desa Pajangay di hulu Desa Tewah. Sei Atai, induk Sungai Tuwe juga termasuk wilayah Kecamatan Tewah.

Dengan demikian, legenda *Tampara Tatum* dan *Tatum* dapat diperkirakan merupakan varian yang memiliki dinamikanya masing-masing yang disebabkan penyebaran penduduk telah meluas sampai pada anak dari anak Sungai Kahayan.

## Revitalisasi Tuturan Lisan

Revitalisasi muncul karena adanya keprihatinan dan kekhawatiran akan keberadaan tradisi lisan. Pada hakikatnya, revitalisasi atau usaha menghidupkan tuturan lisan relatif lebih mudah dibanding merevitalisasi tradisi tulis – secara teori, menulis adalah ketrampilan

tertinggi dari empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Secara fisik manusia, mendengarkan dan berbicara lebih sedikit memerlukan pikiran daripada menulis, walaupun berbicara dan menulis sama-sama merupakan *productive skills* 'keterampilan bahasa dalam mereproduksi'.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merevitalisasi tradisi lisan, termasuk legenda. Hal tersebut dapat dilakukan baik melalui jalur formal maupun informal, yaitu melalui sosial media, jalur pendidikan formal di sekolah, dan melalui jalur agama/kepercayaan.

#### (1) Revitalisasi Melalui Jalur Pendidikan

Menghidupkan kembali tuturan lisan tradisional melalui jalur pendidikan formal memerlukan kreativitas guru. Pada tahun 2016 telah diujicobakan penelitian dengan topik *Ecological Linguistics for Teaching English* (Luardini dan Marilyn, 2016). Ekolinguistik yang mempelajari bahasa lingkungan dapat memuat tuturan lisan tradisional baik berupa cerita rakyat maupun teks-teks dengan bahasa dan budaya lokal. Dalam penelitian tersebut, dua teks: legenda *Lauk Je dia Batisik* 'ikan tanpa sisik/ *fish with no scales*' dan teks prosedur cara membuat *Juhu Singkah/Juhu Umbut Rotan* 'sayur rotan muda/ *young rattan soup*' menjadi topik bahasan. *Action research* mengajarkan berbicara dan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Inggris ini ternyata mendapat sambutan antusias siswa-siswa SMP 1 Kapuas, terutama saat siswa menyebutkan nama-nama bahan membuat *juhu singkah* dan menyebutkan nama-nama ikan sungai.

Cara serupa, yaitu melalui rekayasa teks yang dikenal dengan *text engineering* (Sutjaja, 2004; 2023) juga merupakan cara yang efektif. Rekayasa teks merupakan reka ulang teks yang telah ada dengan mengadaptasinya disesuaikan dengan lingkungan tempat cerita dituturkan. Contoh dari rekayasa teks adalah narasi/cerita teks "*The Sparrow's Gift*", yang dikreasikan dengan teks yang sama, yaitu "Bawang Putih dan Bawang Merah" dalam versi Bahasa Indonesia, dan "*Kisah I Bawang teken I Kesuna*" dalam versi Bahasa Bali. Ketiga teks memakai bahasa yang berbeda, tetapi menggunakan objek yang sama sebagai hadiah untuk simbol kebaikan dan kejahatan.

Kedua cara yang dilakukan melalui pendidikan formal bagi pemelajar pemula, seperti Ekolinguistik dan Rekayasa Teks merupakan cara yang efektif menanamkan ajaran dan memperkenalkan budaya lokal. Dikatakan efektif karena pembelajaran tidak bertentangan dengan kurikulum dan bermuatan tradisional.

#### (2) Revitalisasi Melalui Jalur Agama/ Kepercayaan

Di dalam setiap agama terdapat dua kegiatan penting: yang bersifat sakral dan kontemporer. Hal tersebut bersifat sakral karena hanya pemeluknya yang dapat melakukannya, sedangkan kontemporer berarti dapat dilakukan melalui berbagai transformasi: drama, lagu, ataupun cerita. Agama Kristen, misalnya, merayakan Paskah, *Easter*, dengan parade, drama, dsb., sedangkan *Passover* pada Paskah hanya dilakukan pemeluknya karena merupakan hal yang sakral. Agama Hindu di Bali melakukan persembahyangan di pura yang merupakan hal yang sakral; namun, ada pementasan drama yang merupakan transformasi agama, seperti tarian *Kecak* yang disatukan dengan pementasan *Mahabarata*. Dari pementasan tarian *Kecak* dan drama *Mahabarata* tersebut, terdapat tuturan lisan yang menggambarkan kejahatan yang ditandai dengan suara keras dan berat dari penuturnya dan suara lembut yang menggambarkan kebaikan. Pementasan dari transformasi agama tersebut diyakini merupakan cara efektif untuk menanamkan ajaran agama yang dikemas dalam budaya karena pementasan tersebut dimainkan oleh banyak pemain, mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Demikian juga dengan tradisi lisan legenda di KT. Terdapat suatu legenda *Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep* (Depdikbud, 1979) yang begitu erat dengan kepercayaan

Hindu Kaharingan. Legenda tersebut bercerita tentang satu keluarga yang dipimpin oleh seorang nenek bernama *Tambi Uwan* ‘nenek uban’ yang tinggal di aliran Sungai Tagining. Ketika sang nenek dan dua cucunya memancing, mereka diserang oleh lalat pikat dan mereka melindungi diri menggunakan *sauk* ‘alat menangkap ikan’. Karena saat itu hujan, mereka disambar petir dan berubah menjadi batu dengan bentuk seperti *sauk*. Keluarga *Tambi Uwan* memutuskan untuk pindah dari tempat itu karena percaya bahwa tempat tersebut telah mendapat kutukan. Mereka pindah ke tempat baru di pinggir Sungai Palabangan. Dengan bantuan *Bawin Pampahilep*, seorang perempuan manifestasi dari *Sangiang* ‘Dewi’ dalam Kaharingan bernama Indu Dempal, keluarga tersebut dapat hidup tenang. Untuk menghormati pelindungnya, mereka mendirikan *Sahur Parapah* ‘tempat doa’ dan menaati larangan Indu Dempal untuk tidak membuang *apis behas* ‘dedak padi’ di sungai.

Dihubungkan dengan kepercayaan Hindu Kaharingan, legenda tersebut sarat dengan ajaran yang sesuai, (1) mereka yang taat pada pelindungnya dan membangun tempat peribadahnya dan (2) pada Mantra Ritual Tawur dalam Panaturan (MB-AHK, 2003: 204), yaitu tentang asal-usul padi, kalimat 5 dan kalimat 35 berbunyi

*Ela bitim nanggare arepmu hataburan untang garing tabela belum ije dia handung hakatawan panamparam belum, isen nasuwa balitam hatatayan sihung ringit ije batuana panapatukmu maharing*

‘Jangan Engkau menyebutkan dirimu ditabur oleh anak-anak yang tidak mengetahui awal kejadianmu’

*Kalabiem bitim hatalla tuntung tahaseng Pantai Danum Kalunen, kalambungan balitam Jatha tamping nyaman Luwuk Kampungan Bunu, bitim tau injam duhuing luang rawai, balitam pandai pulang tasih panyaruhan tisui.*

‘Kelebihan Engkau selain sebagai penyambung hidup dan makanan bagi manusia, Engkau pula yang dapat menjadikan perantara dan penghubung atas kehendak manusia menuju Yang Maha Kuasa beserta segala manifestasinya’

Ajaran yang sama dengan ajaran yang terdapat pada legenda di atas adalah Legenda Dewi Sri atau Dewi Padi dari tanah Jawa, Jawa Barat, ataupun Bali. Dapat dimengerti bahwa padi adalah penyambung hidup sebagai makanan pokok dan sebagai perantara bagi umat Hindu untuk menyampaikan doa-doa. Dengan cara menyajikan transformasi agama dalam budaya, ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu legenda ataupun tuturan lisan tradisional lainnya akan mudah diterima oleh semua golongan, terutama pemelajar semula.

### (3) Revitalisasi Melalui Media Sosial

Media sosial (medsos) merupakan media yang paling efektif untuk menyebarkan ajaran, memperkenalkan budaya, termasuk tradisi lisan. Pada awal tahun 2000an, RRI mempunyai program tuturan cerita rakyat KT dan juga koran *Kalteng Post* mempunyai rubrik cerita rakyat berbahasa Dayak Ngaju. Jika tuturan, *Palui*, dari Provinsi Kalimantan Selatan dapat mempunyai penggemar di KT, hal serupa juga dapat dilakukan pada beberapa tuturan lisan tradisional dengan tokoh yang fenomenal. Namun demikian, perlu diperhatikan karakter yang benar untuk menampilkan suatu tokoh: tidak membuat tokoh yang disegani menjadi tokoh yang lucu dan menjadi bahan tertawaan. Beberapa tahun silam, misalnya, penampilan drama *Sangumang* Di TVRI terpaksa dihentikan karena banyak mendapat kritik masyarakat dengan tidak sesuainya tokoh sentral dengan karakter yang sebenarnya.

Hal serupa dapat dilakukan melalui Facebook, seperti pada rubrik ‘Cerpen’ yang selalu hadir dengan cerita-cerita kemanusiaan universal atau melalui blog. Jika kita *searching* pada Google tentang legenda KT, rata-rata menyajikan cerita dengan bahasa nasional, bukan

bahasa lokal. Revitalisasi tradisi lisan dapat dikemas dengan menyederhanakan cerita berbahasa lokal disertai dengan terjemahan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris dengan *audience* utama siswa-siswa SMP dan SMA.

## SIMPULAN

Tradisi lisan dalam bentuk legenda-legenda di KT mempunyai beberapa varian dan menyebar pada beberapa aliran sungai. Secara antropogis, masyarakat Dayak berasal dari aliran sungai tertentu dan sungai menjadi identitas komunitas yang tinggal di sekitarnya. Legenda *Tambak Baja'i*, misalnya, mempunyai kesamaan dengan legenda *Bawi Kuwu* dan penamaannya sesuai dengan aliran sungai penuturnya, yaitu Kapuas dan Kahayan. Demikian juga dengan legenda *Tampara Tatum* dan *Tampara* yang diceritakan terjadi di sepanjang aliran Sungai Rungan. Legenda-legenda tersebut bergerak melalui varian cerita dan melalui penyebaran masyarakat penuturnya.

Legenda, yang kurang diminati generasi muda, pada hakikatnya sarat akan ajaran, makna, dan nilai. Tradisi lisan ini juga mempunyai peranan dalam praktik-praktik sosial budaya masyarakat, seperti upaya menjaga hubungan antara makhluk hidup (manusia dan binatang pada legenda *Tambak Baja'i*; manusia dan tumbuhan, pada legenda *Tambi Uwan dengan Bawin Pampahilep*). Hal tersebut hampir sama dengan tradisi lisan di Tuban yang digunakan sebagai upaya pelestarian lingkungan, seperti yang terjadi di kawasan budaya Goa Ngerong Rengel (Hidayat & Fardiansari, 2016).

Karena kurang diminati generasi muda, revitalisasi tuturan lisan legenda banyak dilakukan, baik melalui bahan ajar untuk sekolah lanjutan pertama dan lanjutan atas, melalui transformasi budaya dan agama, maupun media sosial (blog, koran, siaran radio dan televisi), buku-buku karya sastra. Revitalisasi tradisi lisan perlu terus dilakukan terutama transformasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sejatinya, usaha-usaha revitalisasi tradisi lisan telah juga dilakukan pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI ke semua Balai Bahasa di Indonesia. Namun, penelitian ini tidak mengakomodasi Program Revitalisasi Bahasa Daerah tersebut yang disebabkan Program Revitalisasi Bahasa Daerah masih akan terus berlanjut untuk menjawab Merdeka Belajar Episode 17 dan merupakan Amanah dari UUD 45. Selain itu, program ini merupakan bahasan yang luas dan menjadi hak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya akan menguraikan secara komprehensif Program Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tersebut karena program ini difokuskan pada pemelajar generasi muda sebagai tunas bangsa dengan cara kolaborasi antara guru dan komunitas bagi pemelajar muda tunas bangsa (Sailar, 2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, S. (2021). *Tradisi Lisan Nusantara: Pelestarian dan Perkembangan*. Yogyakarta: Berita UGM. [ugm.ac.id: https://ugm.ac.id/berita/22114-tradisi-lisan-nusantara-pelestarian-dan-perkembangan/](https://ugm.ac.id/berita/22114-tradisi-lisan-nusantara-pelestarian-dan-perkembangan/).
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia. Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Deparsenibud, D. P. (1999). *Legenda Rakyat Kalimantan Tengah. Palangkaraya: Depparsenibud Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Depparsenibud Kalimantan Tengah.
- Depdikbud. (1979). *Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duija, I. N. (2005). Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah. Sebuah Catatan politik Kebudayaan. *Wahana*. 7(2). 111-124. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i2.296>



- Egginz, S. (2004). *Introduction to Systemic-Functional Linguistics*. London: Longman.
- Hamid, S. A. (2019). Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis-Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Dompu dan Bima. *Mabasan*. 2(2). 1-18. <https://doi.org/10.26499/mab.v2i2.137>
- Hidayat, M. F., & Fardiansari, E. (2016). *Peranan Tradisi Lisan dalam Upaya Pelestarian Lingkungan; Studi Ekologi Budaya Goa Ngerong Rengel Tuban*. Makasar. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/597/809:umm.ac.id>.
- Iper, D. (2009). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah dalam Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Anugerah Indah Mandiri.
- Kramsch, C. (2014). Language and culture. *AILA review*, 27(1), 30-55. <https://doi.org/10.1075/aila.27.02kra>
- Lisa Krisdayani Sitepu, M. N. (2019 ). Eksplorasi Legenda Selang Pangeran Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *BASATAKA*. 2(1), 58-66. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.56>
- Luardini, M. A. (2016). Socio-Cultural Values of Traditional Remote Communities of the Dayak. *Asian Culture and History*. 2(2), 1-12. <http://dx.doi.org/10.5539/ach.v8n2p1>.
- Luardini, M. A., & Simbolon, M. (2016). Ecolinguistics for Teaching English. *The Asian ESP Journal*. 14(4), 31-40. <https://www.asian-esp-journal.com/aesp-14-issue-4/>.
- Luardini, M. A., Sambolinggi, A., Ruari, & Ina. (2013). *Studi Kelayakan Komunitas Adat Terpencil di Desa Tumbang Tuwe, Kecamatan Rungan Hulu, Kabupaten Gunung Mas, provinsi Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah.
- Mostowlansky, T., & Rota, A. (2020). Emic and etic. *The Cambridge Encyclopedia of Anthropology* (eds) F. Stein, S. Lazar, M. Candea, H. Diemberger, J. Robbins, A. Sanchez & R. Stasch., pp. 1-16. <http://doi.org/10.29164/20emicetic>.
- Nagao, A. (2019). The SFL genre-based approach to writing in EFL contexts. *Asian-Pacific Journal of Second Foreign Language Education*. 4(6), 1-19. <https://doi.org/10.1186/s40862-019-0069-3>.
- Nurhasanah, & Zuriatin. (2018). Tradisi Lisan Dalam Nyanyian Rakyat Pada Masyarakat Tradisional Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *EduSociata - Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 33-42. <https://doi.org/10.33627/es.v1i2.30>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Texas: University of Texas Press.
- Pratiwi, D. R., Indrayani, L. M., & Soemantri, Y. S. (2020). The Analysis of Denotative and Connotative Meaning in Ariana Grande's Song Lyrics: A Semantic Study. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities*. 3(2). 231-235. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.9994>
- Sailar, I. (2023, June 12). *Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Retrieved from Revitalisasi Bahasa Daerah sebagai Bentuk Mempertahankan Jati Diri: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3935/revitalisasi-bahasa-daerah-sebagai-bentuk-mempertahankan-jati-diri>
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia; Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sutjaja, I. G. (2023). Folklor Bali dan Jepang: Perbandingan Kisah I Bawang teken I Kesuna dengan Hadiah dari Burung Pipit. *Forum FILBA 2023*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Ukur, F. (2004). *Makna Religi dari Alam Sekitar dalam Kebudayaan Dayak. Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. 2,(1), 52-59. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>